

PENYULUHAN DAGUSIBU (DAPATKAN, GUNAKAN, SIMPAN, DAN BUANG) OBAT DENGAN BENAR PADA PASIEN DI RS SWASTA KABUPATEN TANGERANG

Radooti Merlin Sagala

Universitas Muhammadiyah A.R Fachruddin, Tangerang

mersagala@gmail.com

Received: 18-07-2024

Revised: 27-07-2024

Approved: 10-08-2024

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian ini ditujukan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat dalam pengelolaan serta pengawasan penggunaan obat yang baik dan benar. Kegiatan ini melibatkan 30 orang mitra yang diberikan pemahaman mengenai obat bebas yang sering kali disimpan di rumah untuk penanganan sakit tanpa bantuan tenaga kesehatan. Pelaksanaan kegiatan dibagi menjadi tiga tahap, yaitu tahap pertama pengenalan, tahap kedua pemaparan materi secara langsung, dan tahap ketiga penutupan dengan tanya jawab serta diskusi. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan, pemahaman, dan kesadaran masyarakat tentang cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat dengan tepat. Simpulan dari kegiatan ini adalah bahwa pelatihan Dagusibu mampu memberikan dampak positif dalam meningkatkan keamanan penggunaan obat di masyarakat.

Kata Kunci : *Pengelolaan Obat, Dagusibu, Penyuluhan Kesehatan, Pasien*

PENDAHULUAN

Pengobatan sendiri atau biasa disebut swamedikasi adalah salah satu upaya masyarakat menjaga kesehatannya sendiri (Harahap, *et al.*, 2017). Konsumsi obat tanpa resep dalam praktik swamedikasi sudah dilakukan secara luas oleh masyarakat untuk mengobati berbagai kondisi penyakit yang ringan. Obat yang biasa digunakan dalam swamedikasi pada umumnya termasuk ke dalam golongan obat tanpa resep (Candradewi & Kristina, 2017). Perilaku penggunaan obat untuk menyembuhkan penyakit ringan di masyarakat sebagai upaya swamedikasi (pengobatan sendiri) sangat tinggi (Pangestu *et al.*, 2022). (RISKESDAS, 2013) telah mendata sebanyak 35,2% keluarga di Indonesia menyimpan obat untuk swamedikasi. Pada kenyataannya, pengobatan sendiri bisa menjadi sumber masalah terkait obat (Drug related problem) karena terbatasnya pengetahuan mengenai obat dan penggunaannya. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh (Raini & Isnawati, 2017) terdapat 44,77% masyarakat salah dalam memperoleh obat. Sekitar 75,9 % masyarakat salah memperoleh jenis obat; 25,3 % masyarakat tidak tepat melakukan penyimpanan obat dan ada sekitar 72 % masyarakat salah dalam menggunakan obat (Raini & Isnawati, 2017). Hal ini dapat menyebabkan timbulnya masalah terkait penggunaan obat, sehingga perlu adanya edukasi kepada masyarakat seperti program DAGUSIBU (Lutfiyati, *et al.*, 2017).

Pengelolaan obat di masyarakat mulai dari prosedur mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan membuang sisa obat tidak boleh dianggap remeh, karena jika salah melakukan pengelolaan obat, maka akan berakibat sangat fatal bagi diri kita sendiri atau konsumen obat. Dampak lain dari kesalahan pengelolaan obat akan terlihat pada lingkungan (Dira & Puspitasari, 2022). Pencemaran lingkungan karena pembuangan obat yang sembarangan akan menyebabkan keseimbangan ekosistem terganggu yang pada akhirnya juga menyebabkan kerugian bagi masyarakat (Nuraini *et al.*, 2023). Oleh karena itu penting untuk mengedukasi masyarakat agar pengetahuan tentang

penggunaan dan pengelolaan obat yang baik dapat meningkat. Salah satu cara pengelolaan obat yang baik dan benar adalah DAGUSIBU (Hamzah & Rafsanjani, 2022). DAGUSIBU merupakan sebuah program untuk meningkatkan kesehatan masyarakat melalui pelayanan kesehatan yang dilakukan tenaga kefarmasian berdasarkan Peraturan Pemerintah No.51 tentang pekerjaan kefarmasian (Pujiastuti & Kristiani, 2019). DAGUSIBU adalah singkatan dari DA (dapatkan obat dengan benar), GU (Gunakan obat dengan benar), SI (Simpan Obat dengan benar) dan BU (Buang obat dengan benar) (BPOM, 2015) (IAI, 2014).

Dapatkan, sebaiknya kita mendapatkan obat di tempat yang terjamin mutu dan kualitas (obat asli) yaitu dari Apotik dan instalasi farmasi di rumah sakit, Puskesmas, Klinik, toko obat yang resmi dan lain- lain, selain itu mendapat informasi detail tentang obat yang dikonsumsi. Gunakan, obat merupakan bahan yang digunakan dengan dosis tertentu, penggunaan yang tepat dan dimanfaatkan untuk mendiagnosa, menyembuhkan, mencegah penyakit dan memelihara kesehatan. Penggunaan obat mengacu pada prinsip penggunaan obat seperti tepat diagnosa, tepat indikasi, tepat pemilihan obat, tepat dosis, cara dan lama pemberian serta tepat pemberian informasi (Simarmata & Sudiro, 2021). Simpan, supaya obat dapat digunakan hingga masa kadaluarsa sebaiknya di simpan dengan petunjuk penyimpanan yang tepat. Simpan di tempat yang tidak terkena matahari langsung, kering dan tidak lembab. Perlu diperhatikan tempat penyimpanan jauh dari jangkauan anak-anak. Simpan obat sesuai dengan kemasan aslinya dan memastikan obat tersebut tertutup rapat agar terhindar dari kontaminasi. Buang, ciri-ciri obat kadaluarsa adalah telah melewati tanggal waktu kadaluarsa dan obat tersebut telah berubah rasa, bau dan warna. Obat yang telah kadaluarsa tidak boleh dibuang sembarangan karena beresiko disalahgunakan atau tidak sengaja terminum oleh orang sehingga sebaiknya obat dibuka dahulu kemasannya lalu dihancurkan kemudian di buang ke tempat sampah (WHO, 2020).

METODE KEGIATAN

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di RS Swasta, Kabupaten Tangerang, dengan peserta yang merupakan pasien yang sedang berobat. Kegiatan ini dibagi menjadi tiga tahap. Tahap pertama adalah pengenalan, di mana peserta diperkenalkan dengan tujuan dilaksanakannya kegiatan pengabdian ini. Tahap kedua adalah inti kegiatan, yang berfokus pada penyampaian materi secara langsung mengenai cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat dengan benar. Tahap ketiga adalah sesi diskusi dan tanya jawab, di mana peserta dapat berinteraksi langsung dan mengklarifikasi informasi yang telah disampaikan.



Gambar 1. Flowchart Pelaksanaan kegiatan Pengabdian

HASIL KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian ini diikuti oleh pasien-pasien yang berobat di RS Swasta, Kabupaten Tangerang. Kegiatan penyuluhan ini dengan tema yaitu DAGUSIBU. Tujuan kegiatan pengabdian ini adalah agar pasien-pasien mengetahui cara menggunakan obat dengan aman, mulai dari mendapatkan, menggunakan, menyimpan dan membuang obat dengan benar.



Gambar 2. Pengenalan DAGUSIBU

Rundown kegiatan dimulai dengan pengenalan yang bertujuan untuk menjelaskan maksud dan tujuan dari pelaksanaan kegiatan pengabdian ini. DAGUSIBU adalah inisiatif strategis yang dirancang untuk meningkatkan kesehatan masyarakat melalui pelayanan yang diselenggarakan oleh apoteker (Luthfiyyah & Arifin, 2024). Program ini fokus pada penyuluhan mengenai pengelolaan sediaan farmasi dan alat kesehatan untuk memastikan penggunaan yang aman dan efektif. Pada tahap awal kegiatan, peserta diperkenalkan dengan konsep DAGUSIBU dan manfaatnya bagi kesehatan. Program ini bertujuan untuk memberikan edukasi mendalam tentang cara yang benar untuk mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat serta alat kesehatan. Hal ini bertujuan untuk mencegah kesalahan penggunaan obat yang dapat berakibat fatal dan meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang manajemen kesehatan mereka.

Selanjutnya, pelayanan kesehatan yang diberikan oleh apoteker mencakup penyampaian informasi yang jelas dan praktis. Apoteker memberikan panduan yang tepat mengenai penggunaan obat dan alat kesehatan, serta menjelaskan langkah-langkah penting dalam proses tersebut untuk memastikan pasien memahami setiap aspeknya. Dengan adanya DAGUSIBU, diharapkan masyarakat akan lebih sadar dan terampil dalam mengelola sediaan farmasi dan alat kesehatan. Ini tidak hanya meningkatkan kualitas kesehatan individu tetapi juga berkontribusi pada kesehatan masyarakat secara keseluruhan, mengurangi potensi masalah kesehatan yang disebabkan oleh penggunaan obat yang tidak sesuai.



Gambar 3. Penjelasan tentang DAGUSIBU

Kegiatan selanjutnya berfokus pada penjelasan mendetail tentang DAGUSIBU kepada pasien di RS Swasta. Penjelasan ini mencakup prosedur lengkap tentang cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat dengan benar. Informasi yang disampaikan bertujuan untuk meningkatkan pemahaman pasien mengenai pengelolaan obat secara tepat, yang merupakan inti dari program DAGUSIBU. Selama sesi ini, pasien menunjukkan keaktifan dalam mengikuti materi yang diberikan dan berpartisipasi aktif dengan mengajukan pertanyaan jika ada hal yang belum dipahami. Diskusi interaktif mengenai pengelolaan obat, yang melibatkan sharing pengalaman dan informasi tentang DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang), menciptakan suasana belajar yang konstruktif dan partisipatif.

Sesi ini tidak hanya memperjelas konsep yang disampaikan tetapi juga mendorong keterlibatan pasien dengan cara yang lebih praktis dan aplikatif. Diskusi yang produktif memungkinkan pasien untuk berbagi pengalaman mereka dan mendapatkan klarifikasi mengenai aspek-aspek penting dari pengelolaan obat yang mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai hasil dari sesi ini, tampak bahwa para pasien mulai menunjukkan ketertarikan dan pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya mengikuti prosedur yang benar dalam pengelolaan obat. Keberhasilan ini menunjukkan efektivitas pendekatan edukasi yang diterapkan dalam DAGUSIBU dan memberikan landasan yang kuat untuk kegiatan pengabdian yang lebih lanjut.



Gambar 4. Penutupan Kegiatan Pengabdian

Kegiatan ini melanjutkan dengan penjelasan mendalam tentang DAGUSIBU kepada pasien di RS Swasta. Penjelasan ini meliputi cara yang benar untuk mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat. Dengan pendekatan yang sistematis, pasien diajak memahami setiap langkah dalam pengelolaan obat dengan tujuan meningkatkan pengetahuan dan praktik mereka terkait obat yang dikonsumsi. Selama sesi ini, pasien aktif berpartisipasi dan mengajukan pertanyaan untuk memperjelas hal-hal yang belum dipahami. Diskusi interaktif yang dilakukan berfokus pada penerapan prinsip DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang) dan melibatkan sharing pengalaman antara peserta, sehingga menciptakan suasana pembelajaran yang produktif dan informatif.

Sebagai bagian dari penutupan kegiatan, sesi tanya jawab diadakan untuk memberikan kesempatan bagi pasien mengajukan pertanyaan lebih lanjut mengenai topik yang telah dibahas. Salah satu pasien mengajukan pertanyaan spesifik tentang lama penyimpanan obat sirup setelah kemasan dibuka. Apoteker menjelaskan bahwa biasanya informasi mengenai masa simpan setelah pembukaan dapat ditemukan pada kemasan obat. Jika informasi tersebut tidak tersedia, obat sirup umumnya dapat disimpan hingga 30 hari setelah dibuka. Penutupan kegiatan ini tidak hanya memberikan klarifikasi penting bagi peserta tetapi juga menandakan pencapaian dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang pengelolaan obat. Keberhasilan dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang spesifik menunjukkan efektivitas penyuluhan dan komitmen dalam memastikan bahwa informasi yang disampaikan bermanfaat dan aplikatif bagi pasien.

KESIMPULAN

Kegiatan ini efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang penggunaan obat yang aman dengan memberikan informasi mendetail mengenai cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat dengan benar. Selain itu, kegiatan ini juga memberikan edukasi yang penting tentang cara mengenali dan menghindari obat palsu, sehingga pasien dapat lebih waspada dan terlindungi dari risiko kesehatan yang terkait dengan obat yang tidak asli. Dengan pendekatan ini, peserta tidak hanya mendapatkan pengetahuan praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari tetapi juga memperoleh keterampilan untuk melindungi diri dari potensi bahaya obat palsu, meningkatkan keseluruhan keamanan dan efektivitas pengelolaan kesehatan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- BPOM, 2015. *Materi Edukasi Tentang Peduli Obat dan Pangan Aman*. s.l.:Badan Pengawas Obat dan Makanan.
- Candradewi, S. & Kristina, S., 2017. Gambaran pelaksanaan swamedikasi dan pendapat konsumen apotek mengenai konseling obat tanpa resep di wilayah Bantul. *Pharmaciana*, 7(1), p. 41.
- Harahap, N. A., K, K. & J, T., 2017. Patient knowledge and rationality of selfmedication in three pharmacies of Panyabungan City, Indonesia. *Jurnal Sains Farmasi dan Klinis*, 3(2), p. 186.
- IAI, 2014. *Pedoman Pelaksanaan Gerakan Keluarga Sadar Obat*. s.l.:Ikatan Apoteker Indonesia.
- Lutfiyati, H., Yuliasuti, F. & Dianita, P., 2017. Pemberdayaan Kader PKK dalam Penerapan Dagusibu (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang) Obat dengan Baik dan Benar di Desa Pucanganom, Srumbung, Magelang. *URECOL*, pp. 9-14.
- Pujiastuti, A. & Kristiani, M., 2019. Sosialisasi DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang) obat dengan benar pada guru dan karyawan SMA Theresiana I Semarang. *Indonesian Journal of Community Services*, 1(1), pp. 62-72.
- Raini, M. & Isnawati, A., 2017. Profil Obat Diare yang Disimpan di Rumah Tangga di Indonesia Tahun 2013. *Media Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*, 26(4), pp. 227-234.
- RISKESDAS, 2013. *Skin substitutes to enhance wound healing*. In *Bakti Husada*. s.l.:<https://doi.org/10.1517/13543784.7.5.803>.
- WHO, 2020. *Disposal of Unused Medicines: What You Should Know*. [Online] Available at: <https://www.fda.gov/drugs/safe-disposal-medicines/disposal-unused-medicines-what-you-should-know>
- Dira, M. A., & Puspitasari, L. (2022). Penyuluhan Pengelolaan Obat DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang) di Banjar Kodok Darsana Kabupaten Karangasem. *JAI : Jurnal Abdimas ITEKES Bali*, 1(1), 41–45.
- Hamzah, D. F., & Rafsanjani, T. M. (2022). Pengaruh Pemberian Edukasi Dan Simulasi Dagusibu Terhadap Tingkat Keluarga. *Jumantik (Scientific Journal of Health Research)*, 7(3), 247–254. <https://doi.org/10.30829/jumantik.v7i3.11640>
- Luthfiyyah, N., & Arifin, J. (2024). Analisis Perilaku Sosial Masyarakat dalam Pelaksanaan Car-Free Day Boulevard Kota Makassar. *Journal of Education Social and Development*, 109, 109–117.
- Nuraini, A., Solihah, R., Haris, M. S., & Rokhani, R. (2023). Konseling Dagusibu Obat sebagai Upaya Peningkatan Pemahaman pada Remaja di SMPN Satap Bujur Barat Pamekasan. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 158–164.
- Pangestu, D. P., Rahmawati, E., Sulistyowati, E. L., & Octavia, D. R. (2022). Efektivitas Gema Cermat Pada Masyarakat Kabupaten Lamongan Terhadap Pengobatan Rasional. *Pangestu, D. P., Rahmawati, E., Sulistyowati, E. L., & Octavia, D. R. (2022). Efektivitas Gema Cermat Pada Masyarakat Kabupaten Lamongan Terhadap Pengobatan Rasional*. 7(4), 717–724., 7(4), 717–724.
- Simarmata, H. H. ., & Sudiro, A. (2021). Analisis Penggunaan Obat Rasional Dalam Peresepan Pada Kasus ISPA Non Pneumonia Di Rumah Sakit Umum Dr. Pirngadi Kota Medan. *Jurnal Kesmas Prima Indonesia*, 3(2), 20–28.